

AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA BUGIS DIALEK SIDRAP

Masyita

FKIP Universitas Tadulako

Masyita.laodi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata kunci: Afiks, Verba, Bahasa Bugis, Sidrap.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah (1) afiks apa saja yang berfungsi sebagai pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap?, (2) apa fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap?. Tujuan penelitian ini yakni: (1) Mendeskripsikan afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap, (2) Mendeskripsikan fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap, dengan teknik sadap, teknik libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam dan catat. Selanjutnya dianalisis dan disajikan dengan metode formal dan metode informal. Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode distribusional. Adapun afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap meliputi: prefiks: {ma-}, {na-}, {ta-}, {mapa-}, {napa-} dan {mag-}. Sufiks: {-i}, {mi-} dan {ni-}. Imbuhan gabungan: {pa- . -ki}, {pa-,-i} dan {pa- . -seng}. Kemudian fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap terdiri dari: prefiks {ma-} berfungsi sebagai pembentuk verba dan mempunyai makna sedang melakukan perbuatan atau tindakan, periks {na-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan maknanya adalah menyatakan perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan, prefiks {ta-} berfungsi sebagai verba pasif dan maknanya adalah pekerjaan yang telah dilakukan, prefiks {mapa-} berfungsi sebagai pembentuk verba adapula maknanya adalah makna kausatif yakni membuat jadi, prefiks {napa-} berfungsi untuk membentuk verba transitif dan maknanya ialah menyatakan ‘telah’, prefiks {mag-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan maknanya adalah menyatakan makna tindakan. Berbeda dengan sufiks {-i} yang berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan bermakna menyatakan perintah melakukan, sufiks {mi-} berfungsi membentuk verba pasif dan bermakna penunjuk arah, sufiks {ni-} berfungsi sebagai pembentuk verba yang berdistribusi dengan bentuk dasar adverbial dan maknanya menyatakan penunjuk arah. Adapun imbuhan gabungan {pa-,-ki} berfungsi sebagai pembentuk verba berdistribusi dan maknanya yakni menyatakan melakukan, {pa-,-i} berfungsi sebagai pembentuk verba bentuk pasif dan maknanya dijadikan seperti, {pa-,-seng} berfungsi pembentuk verba bentuk pasif dan maknanya menyatakan perbuatan.

1. PENDAHULUAN

Hampir semua bahasa yang ada mempunyai struktur, termasuk bahasa Bugis dialek Sidrap. Struktur yang dimaksud adalah ketatabahasaannya itu sendiri yang meliputi sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Semua sistem ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Bagian dari struktur bahasa yang membicarakan bentuk kata adalah morfologi. Masalah afiks yang dibahas dalam penelitian ini merupakan salah satu subsistem yang terdapat dalam bidang morfologi. Sebagaimana diketahui bahwa proses morfologi merupakan proses pembentuk kata. Dalam tulisan afiks pembentuk verba ini mengacu pada konsep gramatikal, yaitu pembentuk verba melalui afiksasi yang menghasilkan verba turunan.

Alasan penulis untuk memilih judul ini karena struktur verba bahasa Bugis dialek Sidrap yakni melalui proses morfemis, misalnya kata *madare* 'berkebun' terbentuk dari prefiks {*ma*} + (*dare*) menjadi *madare*. Aspek-aspek yang perlu diteliti cukup banyak. Namun, dalam penelitian ini diuraikan satu aspek yaitu afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap.

Penelitian yang khusus membahas masalah afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap masih jarang. Oleh karena itu, dalam rangka penyebaran informasi dan pengembanagan bahasa tersebut penelitian ini sangatlah penting karena salah satu upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Afiks apa saja yang berfungsi sebagai afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap?, (2) Apa fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap?

Sasaran atau tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap?, (2) Mendeskripsikan fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap ?

Penulis berharap penelitian afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sumber pemikiran dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.
2. Sebagai bentuk pemeliharaann bahasa daerah.

3. Sebagai bahan dasar/patokan penelitian bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Bugis pada khususnya.
4. Sebagai penunjang program pengajaran bahasa daerah itu sendiri maupun pengajaran bahasa Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Morfologi

Batasan atau definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik sudah banyak, walaupun memiliki rumusan kalimat yang berbeda-beda, definisi morfologi yang dikemukakan oleh para ahli linguistik masih memiliki kesamaan konsep. Dalam bahasa Indonesia, kata morfologi berasal dari kata morphology. Kata morphology merupakan kata asing yang mengalami pengondisian bahasa menjadi morfologi, bentukan kata ini berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan logi yang berarti ilmu.

Menurut Carrol dalam Kridalaksana (1996 : 10) bahwa morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

Sutawijaya dalam Nur Eni (2004 : 7) mengemukakan bahwa morfologi ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata dan perubahannya. Morfologi bagian dari ilmu kebahasaan yang mempelajari struktur intern kata, tata kata atau tata bentuk.

2.1 Pengertian Morfem

Batasan atau definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik sudah banyak, walaupun memiliki rumusan kalimat yang berbeda-beda, definisi morfem yang dikemukakan oleh para linguis masih memiliki kesamaan konsep yakni sama-sama membicarakan masalah bentuk kata terkecil yang membedakan arti.

Morfem berasal dari kata “morphē” yang berarti bentuk dan “ema” yang berarti membedakan arti. Jadi morfem adalah suatu bentuk terkecil yang dapat membedakan arti atau kesatuan bunyi yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat membedakan arti.

Abdul Chaer (2008 : 13) mengemukakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Unsur-unsur yang memiliki makna tersebut disebut satuan gramatik.

Beberapa hal yang dikemukakan oleh para ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah bentuk terkecil yang dapat membedakan arti, yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

2.2 Pengertian Afiks

Salah satu unsur yang penting digunakan dalam membentuk kata dan kategori kata adalah afiks. Dalam kajian morfologi afiks digolongkan ke dalam golongan morfologi terikat, yakni satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk lain.

Ramlan (1987 : 55) menyatakan bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata minuman, kata ini terdiri dari dua unsur ialah (minum) yang merupakan morfem dan (-an) yang merupakan satuan terikat. Maka morfem (-an) diduga merupakan afiks.

Kamus besar bahasa Indonesia (1995 : 10) menjelaskan afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks).

2.3 Jenis Afiks

Ada lima jenis afiks yang dikaji dari proses morfologi bahasa Indonesia yakni sebagai berikut :

1. Prefiks atau awalan adalah unsur yang secara struktural diikat di depan bentuk dasar yang terdiri dari prefiks meN-, di-, ber-, ter-, per-, peN, pe-, dan se-.
2. Infiks adalah proses morfologis yang terjadi pemeranan infiks sebagai satuan pembentuk. Infiks adalah jenis yang berposisi dibagian tengah satuannya. Ada empat macam infiks bahasa Indonesia yakni : -em-, -el-, -er-, dan -in-.
3. Sufiks atau akhiran ialah morfem terikat yang dirangkaikan pada kata dasar untuk membentuk satu arti yang terdiri dari -kan, -I, -an, dan sufiks serapan bahasa asing yang terserap ke dalam bahasa Indonesia, sufiks-sufiks tersebut terserap melalui kata-kata bentuknya, yang dalam ucapannya teradaptasi ke dalam system fonologi bahasa Indonesia.
4. Imbuhan gabungan adalah gabungan antara prefiks dan sufiks yang dirangkaikan pada kata dasar atau membentuk satu arti.

2.4 Pengertian Verba

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat. Verba adalah sebuah kata yang dapat dipakai sebagai perintah, baik dapat maupun tidak dapat digabung dengan imbuhan atau afiks, Tarigan (1985 : 64). Sedangkan menurut Putrayasa (2008 : 45) verba

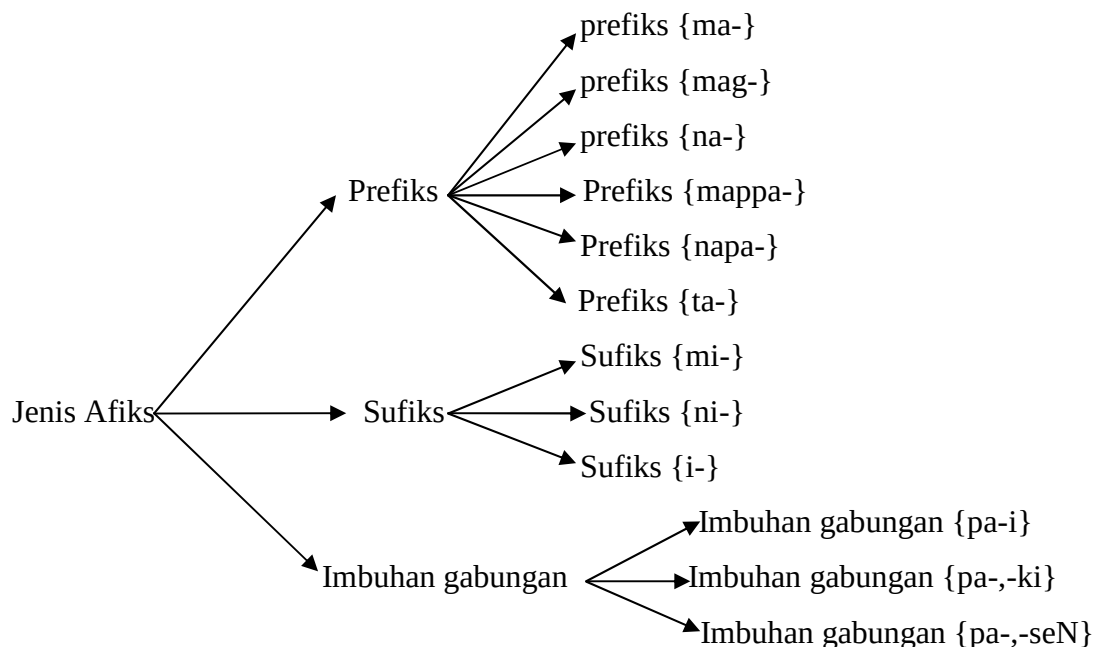
adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih* atau *agak*.

Berkaitan dengan verba menurut Moeliono dalam Nur Afna (2007 : 10) mengemukakan ciri-ciri verba dapat diamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaksis, (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat.

Sedangkan Ramlan (1987 : 82) menyatakan bahwa verba adalah kata-kata yang cenderung menempati fungsi predikat (P) pada tataran klausa dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata tidak.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori linguistik. Kajian linguistik yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dalam diagram berikut :



Dari diagram diatas diperoleh penjelasan bahwa jenis afiks ada tiga, yakni prefiks, sufiks dan imbuhan gabungan. Prefiks adalah unsur yang secara struktural diikat di depan bentuk dasar yang terdiri dari prefiks {ma-}, {mag-}, {na-}, {mappa-}, {nappa-}, dan {ta-}. Sufiks ialah morfem terikat yang dirangkaikan pada kata dasar untuk membentuk satu arti yang terdiri dari sufiks {mi-}, {ni-} dan {i-}. Sedangkan imbuhan gabungan adalah gabungan antara prefiks dan sufiks yang dirangkaikan pada kata dasar atau membentuk satu arti yang terdiri dari imbuhan gabungan {pa,-i}, {pa,-ki} dan {pa,-seN}.

III. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap. Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Sulawesi Tengah tepatnya Kota Palu bagian Kecamatan Palu Barat khususnya di Kelurahan Balaroa.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan peneliti dalam mempersiapkan penelitian ini yaitu dari bulan Agustus sampai Oktober. Waktu tersebut membuat penelitian berupaya mematangkan persiapan untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini, ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama diperoleh dari informan, yaitu penutur asli bahasa Bugis dialek Sidrap yang terdapat di bagian Kecamatan Palu Barat khususnya Kelurahan Balaroa, semua informan dipilih dan ditetapkan dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang memenuhi syarat agar data yang didapatkan tidak diragukan kebenarannya. Syarat tersebut meliputi:

1. Penutur asli bahasa Bugis dialek Sidrap
2. Memahami lingkungan sosial budayanya
3. Berusia 30-60 tahun
4. Memiliki alat ucap yang baik
5. Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia
6. Sehat jasmani dan rohani

Data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari buku-buku dan hasil penelitian terdahulu mengenai bahasa Bugis dialek Sidrap.

3.4 Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian membawa instrumen penelitian, antara lain: alat perekam dan alat tulis.

3.5 Metode dan Teknik Penelitian

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data, (Sudaryanto 1992:57).

3.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan mengumpulkan data penelitian ini, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa informan. Metode cakap dilakukan dalam percakapan antara peneliti dan penutur sebagai informan. Dalam pelaksanaannya, metode simak dilakukan dengan menggunakan teknik sadap, teknik libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap, sedangkan penggunaan metode cakap dilakukan dengan teknik pancing, teknik cakap semuka dan catat.

3.5.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode padan dan metode distribusional. Metode padan digunakan untuk menjelaskan setiap makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Sidrap. Sedangkan metode distribusional digunakan untuk melihat wujud verba dalam bahasa Bugis dialek Sidrap.

3.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data ialah metode informal dan metode formal. Metode informal ialah metode penyajian hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tulisan atau kata-kata biasa, misalnya: kata *engka* yang berarti ‘*akan datang*’. Sedangkan metode formal ialah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol yang dimaksud ialah tanda tamba (+), tanda kutip (‘’), tanda kurung (-), tanda kurung siku ([]), tanda kurung kurawal (()) dan lain-lain.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjenisan afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap dapat dilihat berdasarkan posisi melekatnya afiks pada bentuk dasar. Dalam hal ini, afiks yang terdiri dari

prefiks, infiks, sufiks, dan imbuhan gabungan. Namun dalam penelitian ini, penulis belum menemukan infiks dalam bahasa Bugis dialek Sidrap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut:

4.1 Prefiks

Prefiks adalah proses pembentukan kata melalui penambahan prefiks di depan kata dasar dan penulisannya dirangkaikan.

a. Prefiks {ma-}

Prefiks {ma-} apabila melekat pada kata dasar nomina yang dimulai dengan fonem /b/ tidak mengalami perubahan.

Contohnya :

{ma-}	+	dare (N)	→	madare (V)
		'kebun'		'berkebun'
	+	dongi (N)	→	madongi (V)
		'burung'		'mencari burung'

Prefiks {ma-} apabila melekat pada kata dasar nomina yang dimulai dengan fonem /k/ akan mengalami perubahan menjadi {mag-}.

Contohnya :

{mag-}	+	kariting (N)	→	magariting (V)
		'keriting'		'menyuruh mengeriting'

Fungsi prefiks {ma-} di atas umumnya berfungsi sebagai pembentuk Verba Transirtif.

Contohnya :

// Laandi *madare* ko bendrenna bolae//

'Andi berkebun di samping rumah'

Prefiks-prefiks di atas dalam pembentuknya memiliki makna akan melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan makna bentuk dasarnya.

b. Prefiks {mapa-}

Dalam fungsinya dalam pembentuk verba, prefiks {mapa-} berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva.

Contohnya :

{mapa-}	+	{loppo} (A)	→	mapaloppo (V)
		'besar'		'memperbesar'

Prefiks {mapa-} yang berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva seperti yang terlihat di atas, berfungsi membentuk verba transitif.

Contohnya :

//Laaco *mapaloppo* usahanna//

‘Aco memperbesar usahanya’

Adapun makna yang dihasilkan dari proses pembentuk itu ialah menyatakan makna kausatif yakni membuat jadi lebih seperti tersebut pada bentuk dasar.

c. Prefiks {napa-}

Prefiks {napa-} sebagai pembentuk verba melekat pada bentuk dasar adjektiva.

Contohnya :

{napa-}	+	{lempu} (A)	→	napalempu
		‘lurus’		‘telah memperlurus’

Seperti yang terlihat di atas, Prefiks {napa-} berfungsi untuk membentuk verba transitif sekaligus penanda bentuk lampau.

Adapun makna prefiks {napa-} ialah menyatakan makna ‘telah’, yakni pekerjaan yang telah dilakukan.

Contohnya :

//Larusdi *napalempu* bessi pagara bolana//

‘Rusdi telah memperlurus pagar rumahnya’

(Rusdi memperlurus pagar rumahnya)

d. Prefiks {na-}

Prefiks {na-} dalam proses pembubuhan merupakan prefiks yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada bentuk dasar verba dan nomina.

Contohnya :

{na-}	+	{bingkung} (N)	→	nabingung (V)
		‘pacul’		‘telah dipacul’

Dari data di atas, diketahui bahwa prefiks {na-} yang berdistribusi dengan bentuk dasar nomina, berfungsi membentuk verba pasif.

Adapun makna yang terkandung dalam prefiks {na-} yakni menyatakan perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan.

e. Prefiks {ta-}

Prefiks {ta-} dalam proses pembentukan verba, prefiks {ta-} melekat pada bentuk dasar nomina.

Contohnya :

{ta-}	+	{goncing} (N)	→	tagoncing (V)
		‘gunting’		‘tergunting’

Prefiks {ta-} berfungsi sebagai verba pasif jika melekat pada bentuk dasar nomina.

Contoh :

//Bolana Laagus purani *tapalla*//

‘Rumah Agus sudah terpagar’

//kaing ero *tagoncing*//

‘Kain itu tergunting’

Adapun makna yang terkandung dalam prefiks {ta-} yakni menyatakan pekerjaan yang telah dilakukan jika prefiks {ta-} melekat pada bentuk dasar nomina.

f. Prefiks {pappa-}

Dalam proses morfologis, prefiks {pappa-} sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva.

Contoh :

{pappa-}	+	{ponco} (A)	→	pappaponco (V)
		‘pendek’		‘dipendekkan’

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa fungsi prefiks {pappa-} yakni membentuk verba pasif.

Prefiks {pappa-} dalam pembentukannya menyatakan makna menjadi atau membuat jadi.

Contoh :

//sulara ero na pappaponco okko emmae//

‘celana itu dipendekkan oleh ibu’

g. Prefiks {maG-}

Dalam proses morfologi, prefiks {maG-} sebagai proses pembentuk verba berdisitribusi dengan bentuk dasar nomina.

Contoh:

{maG-}	+	baju(N)	→	mabbaju(N)
		‘baju’		‘dipakai jadi baju’

Melekat pada bentuk dasar nomina yang berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.

Makna prefiks {maG-} ialah menyatakan makna tindakan yang telah dilakukan.

4.2 Sufiks

Sufiks adalah pembentukan kata melalui pembubuhan sufiks pada bentuk dasar. Dalam hal ini diperoleh beberapa sufiks yang terdapat dalam bahasa Bugis dialek Sidrap.

Berikut ini beberapa contoh sufiks yang terdapat dalam bahasa Bugis dialek Sidrap.

a. sufiks {mi-}

Sufiks {mi-} dalam proses pembentukan verba, hanya berdistribusi dengan bentuk dasar adverbial.

Contoh :

{macawe}	+	{mi-}	→	macawemi
‘dekat’				‘dekat kemari’

Fungsi sufiks {mi-} dalam proses pembentukan verba dengan bentuk dasar adverbial yakni berfungsi membentuk verba pasif.

Adapun makna yang terkandung dalam sufiks {mi-} yakni menyatakan penunjuk arah (ke sini).

b. Sufiks {ni-}

Sufiks {ni-} dalam proses pembentukan verba hanya berdistribusi dengan bentuk dasar verba, yang merupakan lawan dari sufiks {mi-}.

Contoh :

{mabela-}	+	{ni-}	→	mabelani
‘jauh’				‘jauh kesana’

Fungsi sufiks {ni-} dalam proses pembentukan verba yang berdistribusi dengan bentuk dasar adverbial membentuk verba pasif.

Adapun makna yang terkandung dalam sufiks {ni-} yakni menyatakan penunjuk arah (ke sana) yang berlawanan dengan sufiks {mi-} yakni menyatakan penunjuk arah (ke sini).

Contoh :

//Alai ni ero kalukue//

‘Ambil ke sana itu kelapa’

c. Sufiks {-i}

Sufiks {-i} dalam proses pembentukan verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina.

Contoh :

{appe} (N)	+	{-i}	→	appei (V)
‘tikar’				‘tikarlah’

Fungsi sufiks {-i} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif, untuk mempertegas makna kata tersebut.

Makna yang terkandung dalam sufiks {-i} yakni menyatakan perintah melakukan suatu hal yang ditentukan oleh bentuk dasar.

4.3 Imbuhan gabungan (konfiks)

Imbuhan gabungan adalah pembentukan kata melalui pembubuhan imbuhan gabungan dengan bentuk dasar.

Berikut beberapa contoh imbuhan gabungan yang terdapat dalam bahasa Bugis dialek Sidrap.

a. Imbuhan gabungan {pa- . -i}

Imbuhan gabungan {pa- . -i} dalam proses pembentukan verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina.

Fungsi imbuhan gabungan {pa- . -i} sebagai pembentuk verba bentuk pasif.

Makna yang terkandung dalam konfiks {pa- . -i} yakni menyatakan makna dijadikan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Contoh :

{pa- . -i}	+	{lipa}	→	palipai
		‘sarung’		‘disarungkan’

b. Imbuhan gabungan {pa- . -ki}

Imbuhan gabungan {pa- . -ki} dalam proses pembentukan verba berdistribusi dengan bentuk dasar berkategori adverbial dan nomina berfungsi sebagai pembentuk verba.

Adapun makna yang terkandung dalam imbuhan gabungan {pa- . -ki} yakni menyatakan melakukan hal yang disebutkan pada bentuk dasar.

Contoh :

{pa- . -ki}	+	{lettu}(Adv)	→	palettuki
		‘sampai’		‘sampaikan’
	+	{waju}(N)	→	pawajuki (V)
		‘baju’		‘pakaikan baju’

c. Imbuhan gabungan {pa- . -seng}

Imbuhan gabungan {pa- .-seng} dalam proses pembentukan verba berdistribusi dengan bentuk dasar adjektif.

Berfungsi sebagai pembentuk verba bentuk pasif.

Adapun makna yang terkandung dalam konfiks {pa- .-seN} yakni menyatakan perbuatan yang disebutkan pada bentuk dasar dilakukan dengan tanpa sengaja.

Contoh :

{pa- .-seN}	+	{siri}(A)	→	pasiriseng (V)
		'malu'		'menjadi malu'

V. PENUTUP

5.1 kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang didapatkan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Bentuk afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap terdiri atas:
 - a) Prefiks : {ma-}, {mag-}, {na-}, {mapa-}, {napa-}, {pappa-} dan {ta-}
 - b) Sufiks : {mi-}, {ni-} dan {i-}
 - c) Imbuhan gabungan : {pa-i}, {pa-,-ki}, dan {pa-,-seN}
- 2) Fungsi afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap yakni :
 - a) Mengubah kelas kata
Contoh: dare(N) → madare(V)
 'Kebun' 'berkebun'
 - b) Tidak mengubah kelas kata
Contoh: baju(N) → mabbaju(N)
 'baju' 'dipakai jadi baju'
- 3) Makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap yakni:
 - a) Makna Prefiks
 - a. Prefiks {ma-} bermakna akan melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan makna bentuk dasarnya.
 - b. Prefiks {mag-} bermakna akan melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan makna bentuk dasarnya.
 - c. Prefiks {na-} bermakna menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan.
 - d. Prefiks {mapa-} bermakna kausatif yakni membuat jadi.
 - e. Prefiks {napa-} bermakna 'telah', yakni pekerjaan yang telah dilakukan.

- f. Prefiks {pappa-} bermakna menjadi atau membuat jadi.
- g. Prefiks {ta-} bermakna menyatakan pekerjaan yang telah dilakukan.
- b) Sufiks
 - a. Sufiks {mi-} bermakna menyatakan penunjuk arah (ke sini)
 - b. Sufiks {ni-} bermakna penunjuk arah (ke sana)
 - c. Sufiks {-i} bermakna menyatakan perintah melakukan suatu hal yang ditentukan oleh bentuk dasar.
- c) Makna imbuhan gabungan
 - a. Imbuhan gabungan {pa-,i} bermakna dijadikan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.
 - b. Imbuhan gabungan {pa-,seng} bermakna menyatakan perbuatan yang disebutkan pada bentuk dasar.
 - c. Imbuhan gabungan {pa-,ki} bermakna menyatakan melakukan hal yang disebutkan pada bentuk dasar.

5.2 Saran

Dalam rangka upaya peningkatan dan pengembangan linguistik di tanah air pada umumnya, serta penelitian dan pengkajian bahasa Bugis dialek Sidrap khususnya, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a) Penelitian bahasa daerah di tanah air harus dilaksanakan secara berkesinambungan yang mencakup berbagai aspek atau segi kebahasaan baik yang termasuk dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun tataran semantik dan leksikon atau kelas kata.
- b) Bagi penutur asli bahasa Bugis dialek Sidrap disarankan untuk menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap sebagai alat tutur sehari-hari baik di rumah, dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun dalam kegiatan yang bersifat formal. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan dan melastarikan bahasa Bugis dialek Sidrap sebagai salah satu aset budaya bangsa.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian bahasa pada umumnya dan penelitian bahasa Bugis dialek Sidrap pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, (1996). *Linguistik Umum* Jakarta: Departemen Pendidikan.

- Afna, N. (2012). *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Kaili dialek Ledo*. Skripsi Sarjana Pendidikan pada FKIP Universitas Tadulako: tidak diterbitkan.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. H. (1996). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. H. (1992). *Pembentuk Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama.
- Muhlich, M. (1990). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: YA3.
- Nur E. (2004). *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Bugis dialek Donggala*. Skripsi Sarjana Pendidikan pada FKIP Universitas Tadulako: tidak diterbitkan.
- Putrayasa, I. (2008). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Singaraja: Refika Editama.
- Sudaryanto. (1992). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Stiarso, K. (2008). *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Seko dialek Padang*. Skripsi Sarjana Pendidikan pada FKIP Universitas Tadulako: tidak diterbitkan.
- Tarigan, H. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (1989). *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung: Angkasa.
- Usmar, A. (2002). *Sistem Morfologi Verba Bahasa Mamasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Zainal, F. (1996). *Tata Bahasa Indonesia*, Yogyakarta : CV. Karyono.